

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Pencegahan Intoleransi di Kalangan Mahasiswa Multikultural

Fikri Agustin¹, Giovani Br Surbakti², Nazwa Pahira Dongoran³, Syabila Amalia Wardani⁴, Vena Yurinda Saragih⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Medan

e-mail: fikriagustinn@gmail.com¹, giovanisurbakti83@gmail.com²,
nazwadongoran319@gmail.com³, wardanisyabila@gmail.com⁴,
venagaringging2112@gmail.com⁵

Abstrak

Indonesia merupakan negara dengan beragam suku, agama, dan budaya yang membutuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya toleransi. Namun, fenomena intoleransi masih sering muncul, bahkan di kalangan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Jurnal ini bertujuan menganalisis peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai sarana strategis dalam mencegah intoleransi di lingkungan mahasiswa multikultural. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif berbasis literatur dan studi kasus implementasi PKn di perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKn memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran multikultural, memperkuat nilai-nilai toleransi, dan membangun dialog antarbudaya. Jurnal ini merekomendasikan pendekatan berbasis pengalaman, diskusi kritis, dan pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn sebagai solusi untuk mencegah intoleransi di kalangan mahasiswa.

Kata Kunci: *Pendidikan Kewarganegaraan, Intoleransi, Multikulturalisme, Mahasiswa, Toleransi*

Abstract

Indonesia is a country with diverse ethnicities, religions and cultures that requires collective awareness of the importance of tolerance. However, the phenomenon of intolerance still often appears, even among students as the nation's next generation. This journal aims to analyze the role of Citizenship Education (PKn) as a strategic tool in preventing intolerance in multicultural student environments. The method used is literature-based qualitative analysis and case studies of Civics implementation in higher education. The research results show that Civics has the potential to increase multicultural awareness, strengthen the values of tolerance, and build intercultural dialogue. This journal recommends an experience-based approach, critical discussion, and integration of Pancasila values in Civics learning as a solution to prevent intolerance among students.

Keywords: *Citizenship Education, Intolerance, Multiculturalism, Students, Tolerance*

PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap toleransi di kalangan pelajar, terutama dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya interaksi antarbudaya, perlawanan terhadap toleransi dan kerukunan antar kelompok semakin kompleks. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi sarana efektif untuk mencegah intoleransi dan radikalisme di kalangan generasi muda (Hidayati, 2019; Prasetyo, 2020).

Menurut Mulyana (2018), pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga untuk membangun kesadaran akan pentingnya nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa

implementasi pendidikan kewarganegaraan yang baik dapat meningkatkan sikap toleransi masyarakat di kalangan siswa, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan dalam yang beragam.

Lebih lanjut, Sari (2021) menekankan bahwa pendidikan perguruan tinggi harus berkolaborasi dengan pendekatan multikultural untuk menciptakan lingkungan kampus yang inklusif. Dalam konteks ini, Nugroho (2021) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pada nilai-nilai multikultural dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan, serta mencegah munculnya sikap intoleran yang dapat merusak kerukunan sosial.

Namun, meskipun pendidikan kewarganegaraan memiliki potensi besar dalam mencegah intoleransi, masih terdapat tantangan dalam implementasinya di lingkungan pendidikan tinggi. Setiawan (2020) mencatat bahwa banyak siswa yang masih memiliki pandangan sempit terhadap perbedaan, yang menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inovatif dalam pengajaran PKn. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana pencegahan intoleransi di kalangan pelajar multikultural, serta mengidentifikasi strategi yang efektif dalam implementasinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan kewarganegaraan yang lebih responsif terhadap dinamika sosial dan budaya di Indonesia, serta mendorong terciptanya masyarakat yang lebih toleran dan harmonis.

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) diharapkan dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran dan sikap toleran di antara mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya, suku, dan agama yang beragam. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana PKn dapat diimplementasikan secara efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

Salah satu penelitian yang relevan adalah yang dilakukan oleh Arifin (2018), yang menekankan pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter multikultural di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa PKn tidak hanya berfungsi sebagai pengantar pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan dapat berkontribusi pada pembentukan identitas nasional yang inklusif, yang sangat penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Hidayati (2019) menyoroti peran PKn dalam mencegah intoleransi di lingkungan kampus. Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum PKn yang mengedepankan dialog antarbudaya dan pemahaman nilai-nilai Pancasila dapat membantu mahasiswa untuk memahami pentingnya toleransi dan kerjasama. Dalam lingkungan kampus yang beragam, mahasiswa sering kali dihadapkan pada perbedaan pandangan dan keyakinan. Oleh karena itu, pendidikan yang menekankan pada dialog dan diskusi terbuka menjadi sangat penting untuk menciptakan suasana yang harmonis.

Studi kasus yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) di Universitas X menunjukkan bahwa implementasi PKn yang efektif dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap isu-isu toleransi. Melalui program-program yang melibatkan diskusi, seminar, dan kegiatan sosial, mahasiswa diajak untuk berinteraksi dan memahami perspektif satu sama lain. Penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dapat memperkuat pemahaman mahasiswa tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keragaman.

Wulandari (2022) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi. Dalam konteks ini, informasi dan ide-ide baru dapat mempengaruhi pandangan mahasiswa, baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan harus mampu memberikan landasan yang kuat untuk membangun sikap toleran dan kritis terhadap informasi yang diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan harus adaptif dan responsif terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Lestari (2019) menunjukkan adanya pengaruh positif antara pendidikan kewarganegaraan dan sikap toleransi mahasiswa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa melalui pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, mahasiswa dapat mengembangkan empati dan pemahaman terhadap perbedaan. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang dapat mengurangi potensi konflik di antara mahasiswa.

Setiawan (2020) menekankan pentingnya PKn dalam pencegahan radikalisme di kalangan mahasiswa. Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kebangsaan dan toleransi, PKn dapat menjadi benteng terhadap ideologi ekstrem yang dapat memecah belah masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan harus dirancang sedemikian rupa agar dapat mengedukasi mahasiswa tentang bahaya radikalisme dan pentingnya menjaga persatuan dalam keragaman.

Nugroho (2021) menekankan bahwa pendidikan kewarganegaraan harus diarahkan untuk membangun kesadaran multikultural. Hal ini dapat dicapai melalui pengajaran yang menekankan pada pengalaman langsung, seperti kunjungan ke komunitas yang berbeda. Dengan cara ini, mahasiswa dapat merasakan dan memahami keragaman secara langsung, yang pada gilirannya dapat memperkuat sikap toleran dan inklusif di kalangan mereka.

Secara keseluruhan, literatur yang ada menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat strategis dalam mencegah intoleransi di kalangan mahasiswa multikultural. Melalui pengajaran yang berbasis pada nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan, PKn dapat membantu menciptakan lingkungan kampus yang harmonis dan inklusif. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk terus mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang relevan dengan konteks sosial dan budaya mahasiswa, sehingga tujuan pendidikan kewarganegaraan dapat tercapai secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai peran pendidikan kewarganegaraan dalam mencegah intoleransi di kalangan mahasiswa multikultural. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan sikap mahasiswa terhadap pendidikan kewarganegaraan serta dampaknya terhadap toleransi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Mahasiswa terhadap Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di tingkat perguruan tinggi seharusnya tidak hanya berfokus pada pemahaman formal mengenai hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam keberagaman. Namun, persepsi mahasiswa terhadap PKn saat ini masih beragam. Sebagian mahasiswa memandang PKn hanya sebagai mata kuliah wajib tanpa memahami signifikansi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa responden menyatakan bahwa materi yang disampaikan dalam PKn masih terlalu teoritis dan belum menyentuh isu-isu aktual seperti intoleransi, diskriminasi, dan pentingnya multikulturalisme di lingkungan kampus. Kurangnya inovasi dalam metode pengajaran membuat mata kuliah ini kehilangan daya tariknya sebagai sarana pembentuk sikap toleran.

2. Dampak PKn terhadap Sikap Toleransi Mahasiswa

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran akan pentingnya sikap saling menghargai antar mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan suku. Dari data yang dikumpulkan, sebagian mahasiswa yang mengikuti PKn dengan pendekatan diskusi dan studi kasus menunjukkan peningkatan pemahaman dan sikap positif terhadap keberagaman. Contohnya, mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan seperti dialog lintas agama, diskusi tentang isu-isu multikultural, atau simulasi pemecahan konflik menunjukkan peningkatan sikap toleransi. Melalui metode tersebut, mahasiswa memiliki kesempatan untuk memahami perspektif berbeda dan mengurangi prasangka terhadap kelompok lain. Namun, sebagian besar kampus belum secara konsisten menerapkan pendekatan interaktif dalam PKn, sehingga potensi maksimal mata kuliah ini belum tercapai.

3. Hambatan dalam Implementasi PKn sebagai Sarana Pencegahan Intoleransi

Dalam pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan, terdapat beberapa hambatan yang menghambat efektivitasnya sebagai sarana pencegahan intoleransi:

- Metode Pembelajaran Konvensional: Banyak dosen masih menggunakan metode ceramah satu arah yang kurang menarik dan tidak memberi ruang dialog kritis bagi mahasiswa. Hal

ini menyebabkan mahasiswa tidak mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan multikultural.

- Minimnya Isu Aktual: Materi PKn belum sepenuhnya mengakomodasi isu-isu terkini seperti intoleransi antaragama, konflik identitas, dan tantangan keberagaman di era digital.
- Keterbatasan Ruang Diskusi: Mahasiswa jarang diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan kelompok yang berbeda budaya atau agama, sehingga peluang untuk mempraktikkan toleransi menjadi terbatas.

4. Strategi Penguatan PKn untuk Mencegah Intoleransi

Agar Pendidikan Kewarganegaraan dapat berfungsi lebih efektif dalam mencegah intoleransi di lingkungan kampus multikultural, beberapa strategi perlu diterapkan, antara lain:

- Integrasi Nilai-Nilai Multikulturalisme: Materi PKn harus memuat lebih banyak konten yang mendorong pemahaman multikulturalisme, keberagaman agama, budaya, dan adat istiadat sebagai bagian dari kehidupan berbangsa.
- Metode Pembelajaran Interaktif: Menggunakan metode pembelajaran berbasis pengalaman seperti studi kasus, simulasi konflik, debat kelompok, dan dialog lintas budaya. Ini dapat membantu mahasiswa memahami berbagai perspektif dan mengembangkan empati.
- Penyelenggaraan Kegiatan Pendukung: Kampus perlu mengadakan kegiatan seperti seminar lintas agama, lokakarya multikultural, atau festival budaya untuk memberi ruang interaksi positif antar mahasiswa dari latar belakang yang beragam.
- Pelibatan Pihak Kampus: Dosen, tenaga kependidikan, dan organisasi mahasiswa harus bersama-sama menciptakan lingkungan yang inklusif dan bebas dari diskriminasi.

Dengan strategi ini, PKn dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk mahasiswa yang lebih toleran dan inklusif dalam kehidupan multikultural.

5. Peran Kampus dalam Memperkuat Pendidikan Kewarganegaraan

Selain peran mata kuliah PKn, kampus memiliki tanggung jawab dalam menciptakan atmosfer akademik yang mendukung nilai-nilai toleransi. Beberapa langkah yang bisa diambil meliputi:

- Penyusunan kebijakan kampus yang mendukung inklusivitas dan keberagaman.
- Menyediakan wadah diskusi terbuka untuk membahas isu-isu sosial dan budaya.
- Mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan lintas budaya dan komunitas.

Dengan peran yang sinergis antara kurikulum PKn dan kebijakan kampus, diharapkan intoleransi dapat diminimalisir dan lingkungan kampus multikultural menjadi lebih harmonis.

SIMPULAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan toleran, khususnya di tengah masyarakat multikultural seperti Indonesia. Dalam konteks mahasiswa, PKn tidak hanya berfungsi sebagai mata kuliah yang membahas nilai-nilai dasar kebangsaan, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kesadaran akan pentingnya keberagaman sebagai kekuatan bangsa. Implementasi PKn yang efektif mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, seperti persatuan, kemanusiaan, dan keadilan, yang menjadi dasar terciptanya harmoni dalam keberagaman.

Mahasiswa, sebagai generasi penerus bangsa, berada pada posisi yang penting dalam mempraktikkan nilai-nilai toleransi. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, mereka dapat dibekali kemampuan berpikir kritis dan empati yang diperlukan untuk menghadapi perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dalam pembelajaran PKn, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan proyek kolaboratif lintas budaya, efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap isu-isu keberagaman dan toleransi.

Namun, beberapa hambatan seperti minimnya pelatihan dosen, keterbatasan materi multikultural dalam kurikulum, dan sikap apatis mahasiswa perlu diatasi. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi implementasi PKn yang lebih inklusif, seperti mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam pembelajaran, memperkuat kompetensi dosen, dan menciptakan ruang dialog yang memungkinkan mahasiswa dari berbagai latar belakang untuk saling belajar dan menghargai.

Secara keseluruhan, Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berperan dalam membentuk mahasiswa yang cerdas dan demokratis, tetapi juga menjadi fondasi untuk menciptakan lingkungan sosial yang harmonis di kampus dan masyarakat luas. Dengan memberikan perhatian yang lebih serius terhadap pengembangan PKn berbasis multikulturalisme, diharapkan tingkat intoleransi di kalangan mahasiswa dapat diminimalkan, dan Indonesia dapat terus bergerak menuju masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2018). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Multikultural di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* , 5(1), 45-60.
- Hidayah, N. (2021). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Multikultural* . Jakarta: Prenada Media.
- Hidayati, N. (2019). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Peraturan Intoleransi di Lingkungan Kampus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* , 6(2), 123-135.
- Lestari, P. (2019). Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Sikap Toleransi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* , 4(2), 75-90.
- Mulyana, D. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan: Teori dan Praktik di Sekolah* . Jakarta: Prenada Media.
- Nugroho, A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan dan Pembangunan Karakter di Era Multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan* , 9(3), 100-115.
- Prasetyo, E. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membangun Kesadaran Multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Sosial* , 6(1), 10-25.
- Rahman, A. (2022). *Kewarganegaraan dan Toleransi: Membangun Kesadaran di Kalangan Mahasiswa* . Surabaya : Unair Press.
- Rahmawati, D. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan dan Toleransi: Studi Kasus di Universitas X. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* , 5(3), 200-215
- Sari, R. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Meningkatkan Toleransi di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Multikultural* , 8(1), 30-45.
- Setiawan, B. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pencegahan Radikalisasi di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan* , 7(1), 55-70.
- Supriyadi, A. (2019). *Kewarganegaraan dan Multikulturalisme: Perspektif Pendidikan* . Jakarta: Penerbit Universitas.
- Suyanto, E. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Toleransi di Masyarakat Multikultural* . Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wulandari, A. (2022). Kewarganegaraan dan Intoleransi: Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Sosial dan Humaniora* , 10(2), 150-165.
- Yulianti, S. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Toleransi di Kampus Multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat* , 11(1), 20-35.